

OBSERVASI MAHASISWA KE SALAH SATU ANAK TUNA GRAHITA DI SLB KARYA BAKTI

Annisa UI Isnainil Khorimah¹, Siti Muslimah², Yuni Sarah Pane³, Septiana⁴
aniisa23isnainil@gmail.com¹, sitiimuslimah@gmail.com², yunisarahpane@gmail.com³,
ajaseptiana212@gmail.com⁴
Universitas Rokania

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus adalah salah satu anak yang tentunya mendapatkan tempat yang berbeda baik dari lingkungan sekitar maupun pendidikan hal ini bisa menjadi penunjang terhadap batin serta emosional anak tersebut pada lingkungan yang berbeda tentunya ia akan mendapatkan kasih sayang serta pemahaman dan terhindar dari perilaku bullying pada penelitian ini terfokus terhadap gejala tentang anak tuna grahita yaitu keterbatasan atau tantangan yang dialami dapat beragam, mulai dari keterbatasan fisik (seperti tuna netra atau tuna rungu), keterbatasan kognitif (seperti tunagrahita atau disabilitas intelektual), keterbatasan emosional (seperti gangguan emosi), atau keterbatasan sosial (seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial). Tuna grahita adalah salah satu istilah bagi seseorang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata di bandingkan orang pada umumnya kondisi ini bisa terjadi sejak lahir hingga menginjak dewasa bahkan sampai tua pada kekurangan tersebut tidak menjadi alasan bahwa mereka diasingkan dengan anak normal pada umumnya di karenakan tempat dan lingkungan yang layak sangat mereka harapkan demi terjaganya mental serta perkembangan yang baik.

Kata Kunci: Anak Tuna Grahita, Observasi, Wawancara, dan Komunikasi.

ABSTRACT

Children with special needs are children who certainly get a different place both from the surrounding environment and education, this can be a support for the child's mind and emotions in a different environment, of course he will get affection and understanding and avoid bullying behavior in this study focused on symptoms of mentally retarded children, namely limitations or challenges experienced can vary, ranging from physical limitations (such as blindness or deafness), cognitive limitations (such as mental retardation or intellectual disability), emotional limitations (such as emotional disorders), or social limitations (such as difficulty adapting to the social environment). Mentally retarded is one term for someone with intellectual and cognitive abilities that are below average compared to people in general, this condition can occur from birth to adulthood, even until old age, these deficiencies are not a reason for them to be isolated from normal children in general because they really hope for a decent place and environment for the sake of maintaining good mental and development.

Keywords: Children With Mental Disabilities, Observation, Interviews, and Communication.

PENDAHULUAN

Terlahir sebagai manusia normal tentunya adalah harapan dan impian semua orang akan tetapi terkadang kita ta banyak tau apa yang akan terjadi pada hal ini anak dengan kekurangan tertentu akan mengalami perbedaan yang signifikan dengan anak-anak lainnya hal tersebut tentunya harus memiliki perhatian khusus dari kalangan keluarga, lingkungan, teman, ataupun lingkungan belajar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut layaknya mendapatkan perhatian yang berbeda dengan anak lainnya melihat kekurangan yang ada pada dirinya berkebutuhan khusus sendiri merupakan salah satu anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda atau lebih spesifik dengan anak pada umumnya (HM & Wahyuni, 2021). Suatu keterbatasan atau tantangan yang di alami hal ini bisa beragam sesuai dengan kekurangan dari masing-masing anak seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna larasa, dan lain sebagainya hal tersebut menjadikan anak tersebut mengalami perbandingan dan tentunya akan menyebabkan pengasingan diri dari orang lain di karna kan adanya perbedaan emosional yang

tinggi, anak berkebutuhan khusus adalah salah satu anak yang tentunya mendapatkan tempat yang berbeda baik dari lingkungan sekitar maupun pendidikan hal ini bisa menjadi penunjang terhadap batin serta emosional anak tersebut pada lingkungan yang berbeda tentunya ia akan mendapatkan kasih sayang serta pemahaman dan terhindar dari perilaku bullying pada penelitian ini terfokus terhadap gejala tentang anak tuna grahita yaitu keterbatasan atau tantangan yang dialami dapat beragam, mulai dari keterbatasan fisik (seperti tuna netra atau tuna rungu), keterbatasan kognitif (seperti tunagrahita atau disabilitas intelektual), keterbatasan emosional (seperti gangguan emosi), atau keterbatasan sosial (seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial) (Triyanto, 2016).

Tuna grahita adalah salah satu istilah bagi seseorang dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata di bandingkan orang pada umumnya kondisi ini bisa terjadi sejak lahir hingga menginjak dewasa bahkan sampai tua pada kekurangan tersebut tidak menjadi alasan bahwa mereka di asingkan dengan anak normal pada umumnya di karenakan tempat dan lingkungan yang layak sangat mereka harapkan demi terjaganya mental serta perkembangan yang baik dalam penelitian di lakukan di salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang mana observer yang meneliti di dampingi langsung oleh pihak guru mengingat bahwa anak berkebutuhan khusus sangat jauh berbeda dengan anak yang normal pada umumnya dengan mengedepankan wawancara dan mengumpulkan beberapa data yang di perlukan (Hidayati, 2017).

METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penelitian ini observer menggunakan metode kualitatif dengan melakukan beberapa tahapan yang tentunya observer di dampingi oleh pihak yang faham dengan anak tersebut di antaranya yaitu:

1. wawancara
2. observasi
3. dan menganalisis (Atika, 2024).

Hasil observasi

No	informasi	hasil
1	Nama siswa	fauzi
2	usia	10 tahun
3	Jenis kelamin	Laki-laki
4	kelas	3 sekolah dasar
5	Jenis kebutuhan khusus	Tuna grahita
6	Tanggal observasi	7-05-2025
7	Nama observer	Kelompok 6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan

Pada penelitian ini melakukan suatu wawancara terhadap salah satu anak bernama fauzi yang mana anak tersebut berumur 10 tahun fauzi sendiri umumnya memang terlihat seperti anak pada umumnya akan tetapi yang membedakannya pada tingkat kecerdasan dan pemahaman yang rendah dalam hal ini observer mengumpulkan beberapa data mengenai fauzi di antaranya pada

1. Aspek kognitif

Pada aspek ini di jelaskan tentang beberapa tahapan mengenai data yang di perlukan bahwa fauzi mengalami kelemahan tentang cara memahami instruksi serta memecahkan suatu masalah artinya kelemahan yang di alami fauzi berdampak terhadap pemikiran dan kecerdasan untuk memahami orang lain (Abidin, 2016).

2. Aspek sosial

Pada aspek ini observer menemukan beberapa data mengenai fauzi tentang bagaimana cara

berkomunikasi dengan sesama, observer menemukan salah satu kelemahan dari Fauzi tentang kurangnya dalam menghargai pendapat orang lain dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan empati, kesulitan dalam memahami perspektif orang lain, dan adanya perilaku impulsif atau spontanitas (Pamuji et al., 2023).

3. Aspek emosional

Pada aspek ini observer menemukan beberapa data mengenai Fauzi dalam mengendalikan emosi saat menghadapi masa sulit, dalam aspek ini Fauzi mengalami kelemahan pada rasa kurangnya rasa percaya diri dan mandiri dalam kehidupan sosialnya dapat disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan yang ada, dapat dikarenakan adanya pengalaman kegagalan, serta dapat memungkinkan adanya kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar (Ayu Maulidiyah, 2021).

4. Aspek fisik

Pada aspek ini dapat dijelaskan bahwasannya Fauzi menunjukkan adanya hal yang berbeda dengan aspek pada umumnya misalnya pada kemampuan motorik halus seperti menggambar Fauzi mampu melakukannya dengan baik akan tetapi ia masih menunjukkan adanya rasa mudah lelah pada dirinya dalam hal ini dapat dijelaskan karena adanya beberapa hal yakni tentang adanya rasa cemas yang tinggi terhadap hal yang baru (Alimin, 2003).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian bahwasannya anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan dorongan serta lingkungan yang baik agar mereka dapat merasakan kehidupan yang layak serta semangat, mengingat bahwa anak tuna grahita sendiri merupakan salah satu anak dengan tingkat kecerdasan dan berfikir yang rendah bahkan bisa dikatakan di bawah rata-rata akan tetapi hal tersebut tidak menjadikannya sebagai suatu hambatan karena mereka layak mendapatkan perhatian khusus dan lingkungan yang penuh dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. (2016). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan. 2002(23), 1–23.
- Alimin, Z. (2003). Pendidikan kebutuhan khusus. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 1–31.
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Ayu Maulidiyah, H. (2021). Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Berajah Journal*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.58>
- Hidayati, A. (2017). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di madrasah ibtidaiyah amanah tanggung turen malang. Skripsi UIN MALIK IBRAHIM Malang, 69.
- HM, A., & Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Imamah, N., & Wahyudi, A. (2020). Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Smpn 4 Sidoarjo. *Paradigma*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/34486%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/34486/30669>
- Pamuji, P., Khotimah, N., & Mahmudah, S. (2023). Pengalaman Pendidik TK Reguler Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8049–8060. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.2666>
- Simamora, D. F., Enjelina, Marpaung, S. N., Bara, I. F. B., Manik, A. P. M., & Widiastuti, M. (2022). Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 456–463.
- Supena, A., Tarjiah, I., Wuryani, Santoso, B., Winarsi, M., Bahrudin, Erlani, L., Jaya, I., & Taboer, A. (2012). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif dan Praktik (p. 181).
- Triyanto, P. D. (2016). Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. 176–186.